

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis atau gangguan metabolisme yang ditandai peningkatan kadar glukosa darah di dalam tubuh (WHO, 2021) yang dikutip dalam (Melitus et al. 2022). Penyakit Tidak Menular (PTM) terutama penyakit kronis, dianggap sebagai tantangan dalam bidang kesehatan (Istianah, 2020). Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) mencatat sekitar 463 juta orang yang berusia 20 hingga 79 tahun mengalami diabetes mellitus di tahun 2019, yang sebanding dengan prevalensi sebesar 9,3% dari keseluruhan populasi pada usia yang sama. Organisasi tersebut memprediksikan bahwa prevalensi diabetes pada tahun 2019 mencapai 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki, atau sekitar 111,2 juta orang berusia 65-79 tahun. Angka tersebut diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030, dan bahkan dapat meningkat menjadi 700 juta jiwa pada tahun 2045.

Berdasarkan Kemenkes tahun 2019 Asia Tenggara menempati peringkat ketiga dari tujuh negara dengan prevalensi diabetes sebesar 11,3% , sedangkan peringkat ke tujuh dari sepuluh negara ditempati oleh Indonesia dengan jumlah penderita terbanyak pada tahun yang sama, yaitu sekitar 10,7 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan Buku Saku Kesehatan tahun 2021 Triwulan 1, jumlah kasus diabetes mellitus di Jawa Tengah, terutama di Kabupaten Klaten, mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021. Jumlah kasus diabetes mellitus di Jawa Tengah mencapai 411.750 atau 13,39 % pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 582.559 jiwa atau 13,67 % dan pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 618.546 atau 13,91 % (Kesehatan and Jawa 2021). Kabupaten Klaten sendiri memiliki jumlah kasus diabetes pada tahun 2021 sebanyak 37.485 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2022). Kecamatan Prambanna Klaten memiliki dua puskesmas yaitu Puskesmas Prambanan yang menempati peringkat 30 dari 34 Puskesmas diseluruh Kabupaten Klaten dengan jumlah kasus 809 jiwa dan Puskesmas Kebondalem Lor yang menempati peringkat 31 dari 34 puskesmas seluruh Kabupaten Klaten dengan jumlah kasus 808 penderita diabetes mellitus. (DKK Klaten 2021).

International Diabetes Federation mengungkapkan bahwa diabetes mellitus adalah penyebab 6,7 juta kematian diseluruh dunia pada tahun 2021, yang berarti ada satu kematian setiap lima detik. Tiongkok menempati peringkat teratas sebagai negara dengan jumlah kematian akibat diabetes terbesar di dunia, mencapai capai 1,39 juta orang pada tahun 2021, se dangkan Amerika Serikat menempati peringkat kedua dengan 669 ribu, dan India menempati peringkat ketiga dengan jumlah kematian sebesar 647 ribu. Indonesia menempati peringkat keenam dengan jumlah kematian mencapai 236 ribu pada 2021 (Pahlevi 2021).

Prevalensi diabetes mellitus yang tinggi berpotensi menambah komplikasi yang tinggi juga jika tidak mempunyai usaha untuk menjaga dan merawat dengan baik (Sasombo, Katuuk, and Bidjuni 2021). Komplikasi mengalami perkembangan, dimana saat kondisi gula mengendap pada peredaran darah dalam waktu yang relatif lama dapat mempengaruhi fungsi pembuluh darah, saraf, mata, ginjal dan sistem kardiovaskular selain itu, mengakibatkan infark miokard dan kelumpuhan, serta luka kaki yang berat berupa gangren yang terlalu lama dibiarkan akan infeksi dan diamputasi, gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Komplikasi yang terkait dengan diabetes mellitus dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang dalam mengelola kondisi mereka secara mandiri.

Bandura (1997: 31) yang dikutip dalam (Efendi 2013) menjelaskan efikasi diri ialah kepercayaan individu terhadap ketrampilannya akan mengelola dan menerapkan proses yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu. Fokus efikasi diri pada pasien DM adalah kepercayaan pasien agar dapat melakukan perilaku yang menunjang dalam perbaikan penyakitnya serta meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, mengontrol glukosa darah serta perawatan diabetes mellitus secara umum. Efikasi diri merupakan dasar untuk menerapkan *self care* oleh penderita diabetes mellitus (Pace et al., 2017 dalam (Munir and Solissa 2021). *Self efficacy* mempunyai peran penting dalam melakukan perawatan mandiri bagi penderita diabetes mellitus, *self efficacy* yang kurang dapat mengakibatkan ketidak mampuan pasien dalam melakukan *self care* yang diperlukan penderita (Irawan et al. 2022).

Self Care diabetes menjadi perilaku mencegah komplikasi akut serta kronis yang membutuhkan perawatan berkelanjutan. Tujuan dari *self care* berguna untuk monitoring kadar gula darah didalam tubuh. Tindakan untuk mengatur kadar gula darah adalah dengan menjaga asupan nutrisi, rutin melakukan aktivitas fisik, merawat kaki dengan

baik, mengonsumsi obat secara teratur dan memantau kadar gula darah secara berkala. Seseorang telah terdiagnosis diabetes mellitus perlu adanya penyesuaian perilaku perawatan diri agar terbiasa melakukan dengan mandiri (Agustini 2019).

Manajemen pola makan yang benar termasuk strategi yang baik untuk dilakukan dengan perencanaan makanan yang cermat akan mendukung u pasien DM untuk mempertahankan- kan ambang nilai gula darah menjadi stabil (Agustini 2019). Aktivitas fisik atau olahraga merupakan pilar penting dalam manajemen diabetes mellitus karena dapat membantu mengontrol berat badan dan membakar glukosa dalam darah menjadi energi dalam tubuh, sehingga sel-sel tubuh menjadi lebih responsif terhadap insulin. Selain itu, perawatan diri, khususnya perawatan kaki, juga penting untuk mencegah luka kaki pada pasien diabetes yang dapat berkembang menjadi ulkus diabetik. Obat anti-diabetik, seperti turunan sulfonilurea dan biguanida, dapat membantu pasien mengatur kadar glukosa dalam darah mereka. Monitoring rutin kadar gula darah juga penting untuk mengukur keberhasilan manajemen diabetes dan menjadi motivasi bagi pasien untuk menjaga kadar gula darah mereka dalam batas normal. (Hidayah 2019). Pelaksanaan *self care* yang konsisten dan efektif pada penderita diabetes mellitus dapat secara sinergi mendukung keberhasilan BJPS khususnya Prolanis.

Pengendalian diabetes mellitus harus dilakukan semaksimal mungkin, untuk membatasi biaya pengobatan yang tinggi, karena jika tidak ditangani dengan cepat dapat menyebabkan disabilitas, menurunkan produktivitas, dan kematian yang tidak diharapkan. Otoritas publik melalui BPJS Kesehatan telah menyusun Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) untuk menangani diabetes mellitus dengan metodologi proaktif yang melibatkan anggota, dinas kesehatan, dan BPJS untuk mencapai kualitas hidup yang ideal bagi peserta BPJS Kesehatan melalui pembiayaan yang lebih efektif (Widianingtyas et al. 2021). Hasil wawancara kepada dokter oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2023, di Prolanis Puskesmas Prambanan mendapatkan data jumlah peserta diabetes mellitus yang terdaftar dalam prolanis ada 61 peserta dan kegiatan prolanis dilakukan setiap satu bulan sekali dengan kolaborasi dokter, 3 perawat, 1 bidan, laboratorium dan apotek. Kegiatan diprolanis berupa senam, pengecekan kadar gula darah, pemeriksaan laboratorium yang dilakukan bulan sekali, penyuluhan dengan partisipasi yang cukup banyak setiap bulannya.

Berdasarkan penelitian (Munir and Solissa 2021) mengenai “Hubungan Self Efficacy dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus” terdapat 14,6 % pasien yang

memiliki *self efficacy* kurang baik dan 17% pasien memiliki *self care* kurang baik. Penelitian (Handayani, Putra, and Laksmi 2019) mengenai “Efikasi Diri Berhubungan dengan Kepatuhan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III” terdapat 31,7 % responden memiliki efikasi diri rendah dan 30,3 tidak patuh dalam manajemen diri. Penelitian (Manuntung 2020) tentang “Efikasi Diri dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Pahandut” terdapat 34 % responden memiliki efikasi diri sedang dan sebesar 53,2% responden memiliki perawatan diri yang rendah. Penelitian hal ini menunjukkan efikasi diri dan perawatan diri diabetes mellitus memiliki hubungan yang signifikan dimana penderita diabetes mellitus yang memiliki tingkat *self efficacy* yang baik dapat melakukan *self care management* dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikologis saat ini, termasuk pencegahan komplikasi yang lain (Irawan et al. 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti dengan wawancara dan observasi kepada 6 responden pesertra Prolanis di Puskesmas Prambanan pada tanggal 24 Februari 2023, bahwa dari 6 responden tersebut 4 responden tidak merencanakan pola makan selama satu minggu, 2 responden tidak melakukan aktivitas khusus, seluruh responden (6 responden) tidak melakukan pemeriksaan dan peneringan sela-sela jari kaki setelah mencuci dalam waktu seminggu, seluruh responden (6 responden) rutin mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran dokter. 5 dari 6 responden yang tidak memeriksa kadar gula darah mereka dalam seminggu, hal tersebut masih terdapat kurangnya kemampuan penderita dalam melakukan perawatan diri berdampak pada kurangnya kepatuhan penderita diabetes terhadap *self care*.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan wawancara kepada pemegang program prolanis di Puskesmas Kebondalem Lor pada tanggal 19 Juni 2023, kegiatan prolanis berjalan setiap satu bulan sekali dengan kegiatan rutin pemeriksaan tekanan darah, pendidikan kesehatan, senam dan pemeriksaan darah rutin. Peserta Prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kebondalem Lor yang aktif berjumlah 36 peserta. Hasil wawancara dari pengelola prolanis belum tersedia catatan atau evaluasi mengenai perawatan diri di rumah pada peserta prolanis namun menurut narasumber melihat keaktifan peserta dan kemampuan serta pengetahuan peserta dinilai sudah cukup baik, belum pernah dilakukan penelitian mengenai *self care* maupun efikasi diri pada peserta prolanis diabetes mellitus.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan efikasi diri dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus di Prolanis Puskesmas Kecamatan Prambanan Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Penyakit Tidak Menular (PTM) terutama penyakit kronis, dianggap sebagai tantangan dalam bidang kesehatan salah satunya diabetes mellitus. Diabetes mellitus terjadi gangguan metabolisme yang ditandai peningkatan kadar glukosa darah di dalam tubuh. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi bahkan kematian jika pasien tidak memiliki upaya untuk merawat dirinya sendiri dengan baik. Pentingnya efikasi diri dalam merawat diri sendiri adalah untuk mengevaluasi kemampuan dalam melaksanakan perawatan diri. *self care* diabetes, ini mencakup berbagai tindakan seperti mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, merawat kaki, mengonsumsi obat secara teratur, dan memantau kadar gula darah secara rutin.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan efikasi diri dengan *self care* di Prolanis Puskesmas Kecamatan Prambanan Klaten”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus di prolanis Puskesmas Prambanan

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama menderita) di Puskesmas Kecamatan Prambanan
- b. Mendiskripsikan efikasi diri anggota prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kecamatan Prambanan
- c. Mendiskripsikan *self care* anggota prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kecamatan Prambanan
- d. Mendiskripsikan hubungan efikasi diri dengan *self care* anggota prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kecamatan Prambanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber literasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama tentang hubungan efikasi diri dengan *self care* anggota prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kecamatan Prambanan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Penderita Diabetes Mellitus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan diabetes terutama anggota prolanis yang menderita diabetes mellitus.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tambahan bagi perawat terhadap hubungan efikasi diri dengan *self care* pada anggota prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kecamatan Prambanan. Perawat dapat memberikan penyuluhan mengenai efikasi diri dan *self care* diabetes mellitus.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi puskesmas tentang hubungan efikasi diri dengan *self care* pada anggota prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Kecamatan Prambanan selalu meningkatkan peserta prolanis yang belum terdaftar menjadi anggota prolanis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau sumber informasi dan memperluas sampel penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama dengan tempat yang berbeda.

e. Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan meningkatkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa dalam mempelajari topik ini, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

E. Keaslian Penelitian

1. (Irawan et al. 2022) dengan judul “Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Karangayu”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi mencakup penderita diabetes tipe 2 di wilayah binaan Puskesmas Karangayu pada tahun 2021 sebanyak 155 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebesar 124 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur self efficacy menggunakan Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES) dan Diabetes Self Care Management Questionnaire (DMSQ) digunakan untuk mengukur self care. Uji statistik dengan uji Spearman rank yang menunjukkan *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang memiliki makna terdapat hubungan antara self efficacy dengan self care management pada penderita diabetes mellitus.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *total sampling*, uji yang digunakan juga berbeda yaitu dengan uji *korelasi kendall tau* serta perbedaan tempat penelitian. Kesamaan pada penelitian tersebut adalah menggunakan variabel yang sama dan pendekatan yang sama.

2. (Handayani, Putra, and Laksmi 2019) dengan judul “Efikasi Diri Berhubungan dengan Kepatuhan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebesar 139 responden yang dipilih dengan kriteria inklusi dan eklusi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri menggunakan *General Self Efficacy* (GSE) dan *Diabetes Self Care Management Questionnaire* (DMSQ) digunakan untuk mengukur kepatuhan manajemen diri. Uji statistik dengan uji *Spearman rank* yang menunjukkan *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang memiliki makna terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *total sampling*, uji yang digunakan juga berbeda yaitu dengan uji *korelasi kendall tau* serta perbedaan tempat penelitian. Kesamaan pada penelitian tersebut adalah menggunakan variabel yang sama dan pendekatan yang sama namun dengan kuesioner yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) untuk mengukur efikasi diri dan kuesioner *The Summary Of Diabetes Self Care Activities* (SDSCA) untuk mengukur self care pada penderita diabetes mellitus.

3. (Manuntung 2020) dengan judul “Efikasi Diri dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Pahandut”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan sampel menggunakan *consecutive sampling* sebesar 47 responden. Instrumen yang digunakan yaitu *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) untuk variabel efikasi diri dan *Summary of Diabetes Self-Care Activities* (SDSCA) untuk variabel perilaku perawatan diri diabetes. *Chi Square* digunakan untuk menganalisis hasil penelitian tersebut yang menunjukkan p value 0,030 dengan makna terdapat hubungan antara variabel tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *total sampling*, uji yang digunakan juga berbeda yaitu dengan uji *korelasi kendall tau* serta perbedaan tempat penelitian. Kesamaan pada penelitian tersebut adalah menggunakan variabel yang sama dengan instrumen sama dan pendekatan yang sama.